



**PERANAN BEMBINGAN DALAM KELUARGA TERHADAP
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN
DI DESA MUARA PARLAMPUNGAN KECAMATAN
BATAANG NATAL KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Oleh

HAWALIAH NASUTION

NIM. 1720100120

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**PERANAN BIMBINGAN DALAM KELUARGA TERHADAP
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN DI
DESA MUARA PARLAMPUNGAN KECAMATAN BATANG NATAL
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar

Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh

HAWALIAH NASUTION

NIM 1720100120



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Hj. Asfiati, S. Ag, M. Pd

NIP : 197203211997032002

PEMBIMBING II

Fitri Ramadhini, M. Pd

NIP. 199302282019032015

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n. Hawaliah Nasution

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Oktober 2021

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

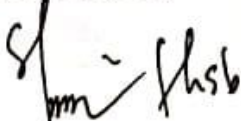
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Hawaliah Nasution** yang berjudul **Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. Hj. Asfiati, S. Ag, M. Pd
NIP. 19720321199703 2002

PEMBIMBING II



Fitri Ramadhani, M. Pd
NIP. 19930228201903 2015

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul “ Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 02 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



[Handwritten Signature]
Awaliah Nasution

Nim. 1720100120

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hawaliah Nasution
NIM : 17 20100 120
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Peranan Bimbingan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal”**, beserta rangkai yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Desember 2021

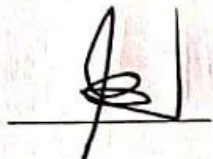
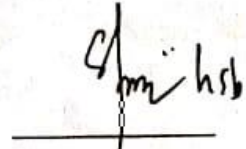
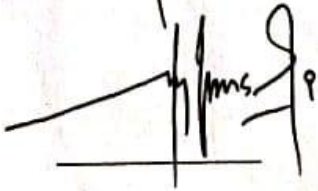

Pembuat Pernyataan,



Hawaliah Nasution
NIM: 17 20100 120

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : HAWALIAH NASUTION
NIM : 17201 00 120
**JUDUL SKRIPSI : PERANAN BIMBINGAN DALAM KELUARGA
TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN
PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DESA MUARA
PARLAMPUNGAN KECAMATAN BATANG
NATAL KABUPATEN MANDAILING NATAL**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.</u> (Ketua/ Penguji Bidang Metodologi)	
2.	<u>Dr. Hj. Asfiati, S. Ag., M. Pd.</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang PAI)	
3.	<u>Muhammad Yusuf Pulungan, M. A.</u> (Anggota/ Penguji Bidang Isi Bahasa)	
4.	<u>Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M. A.</u> (Anggota/ Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 23 Desember 2021
Pukul : 13.30 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai : 75/B
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln.H.T.Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan, 22733

Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Peranan Bimbingan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan
Kepribadian Pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan
Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.**

Ditulis Oleh : Hawaliah Nasution

NIM : 17 201 00120

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Padangsidimpuan, Oktober 2021
Dekan,



Dr. Lelva Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Hawaliah Nasution
NIM : 17 201 00120
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Bimbingan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah keluarga merupakan dasar utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dimana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain diluar dirinya. Peranan orangtua dalam membimbing anaknya supaya menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dengan mengajarnya di waktu masih kecil, menasehati apabila anak berbuat salah, mengawasi anak dengan baik dan benar, seperti membimbing ke arah yang benar jangan sampai anak terjerumus ke jalan yang tidak benar. Jadi peranan bimbingan orangtua pada masa membentuk kepribadian anak sangatlah penting untuk masa kepribadiannya kelak.

Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana peranan bimbingan yang dilakukan keluarga terhadap pembentukan kepribadian pada anak di desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Dan Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peranan bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di desa Muara Parlampungan. Dan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di desa Muara Parlampungan.

Jenis penelitian ialah kualitatif bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Subjek penelitian yaitu keluarga (orangtua) yang memiliki anak berusia 6-8 tahun di desa Muara Parlampungan sebagai data primer, sedangkan data skundernya adalah Kepala desa dan para Staf-staf yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan klasifikasi data, reduksi data, deskripsi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil Penelitian sebagai berikut: *Pertama*, Peranan bimbingan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di desa Muara Parlampungan telah dilakukan oleh keluarga atau khususnya orangtua kepada anak diantaranya nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di desa Muara Parlampungan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri anak atau yang diturunkan dari orangtua, sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor keluarga, teman sebaya, dan intelegensi.

Kata Kunci: Anak Usia 6-8 Tahun, Kepribadian, Bimbingan Keluarga.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peranan Bimbingan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal”** dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Asfiati, S. Ag, M. Pd Pembimbing I dan Ibu Fitri Ramadhini, M.Pd Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M. Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan dan Ibu Nur Fauziah Siregar, M. Pd Sekretaris Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pengawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pengawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Bapak Hendri Saputra Nasution selaku Kepala Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan telah memberikan banyak informasi terkait penulisan skripsi ini. Para Orangtua terkhusus yang mempunyai anak usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan telah banyak memberikan informasi terkait dengan penulisan skripsi ini. Anak-anak yang berumur 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal serta para Staf Kepala Desa yang telah memberikan data dan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta , Abang tersayang (Faisal), Abang tersayang (Amran Syarif, S. Pd), Abang tersayang (Hafizuddin, L.C) Kakak tersayang (Nur Diana), Kakak tersayang (Lisnawati, M. Kep), atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini.

9. Sahabat dan teman-teman saya PAI-6, khususnya Mhd. Zulhamdy yang selalu memeberikan semangat, bantuan baik, dukungan dan do'a, dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Desember 2021

HAWALIAH NASUTION
Nim: 1720100120

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	17
1. Pemahaman Tentang Peranan Bimbingan Keluarga	17
a. Pengertian Peranan Keluarga.....	17
b. Orangtua Sebagai Pembentuk Utama Kepribadian	20
c. Peranan Bimbingan Keluarga	24
2. Kepribadian Anak.....	33
a. Pengertian Kepribadian Anak.....	34
b. Temperamen, Watak dan Kepribadian	35
c. Kepribadian dalam Perspektif Islam.....	37
d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak	46
3. Karakteristik Anak Usia 6-8 Tahun.....	48
B. Penelitian yang Relevan.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	55
B. Jenis Penelitian.....	55

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian	56
D. Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	58
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	61
1. Sejarah Singkat	61
2. Letak Geografis.....	62
3. Keadaan Demografis.....	63
B. Temuan Khusus	64
1. Peranan Bimbingan yang Dilakukan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Pada Anak di Desa Muara Parlampungan	65
a. Nasehat.....	66
b. Keteladanan.....	69
c. Pembiasaan.....	71
d. Pengawasan.....	73
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Muara Parlampungan	76
a. Faktor Internal.....	76
b. Faktor Eksternal	77
C. Analisis Hasil Penelitian.....	79
D. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-Saran	81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan dasar utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat yang mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan katakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreatifitas para anggotanya.¹ Dengan kata lain menjelaskan bahwa keluarga adalah sebuah tempat yang dimana seorang anak mendapatkan pendidikan yang pertama dalam hidupnya, jadi keluarga harus bisa memberikan pendidikan yang baik untuk keluarganya.

Tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang untuk pertama kalinya adalah keluarga. Pendidikan yang pertama kali diperoleh seorang anak berawal dari keluarga. Proses pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak berawal dari keluarga. Pada keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungan.

¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghaila Indonesia, 2016), hlm. 1.

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Untuk itu, baik buruknya keluarga sangat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Gerungan yang menyatakan bahwa: keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terpenting dan juga lingkungan pertama bagi anak, maka orangtua berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dalam hal ini keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Jelaslah bahwa keluarga dapat membentuk kepribadian anak. Sebagai sebuah komunitas, keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari kegiatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu, akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang berlangsung antara ayah, ibu, dan anak.² Orangtua merupakan teladanan pertama bagi pembentukan kepribadian anak. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan anak menjadi seorang yang sukses dan bagi orangtua sangat penting memahami serta memperhatikan perkembangan kehidupan anak.

Tidak sedikit faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian yang mengerucut pada dua faktor. Faktor pertama adalah faktor internal yaitu keluarga

² Ulfiah, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 3.

(orang tua) dan kedua, faktor eksternal yaitu sekolah dan masyarakat faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kepribadian seorang anak. Namun, faktor keluarga adalah faktor yang paling utama karena dari sinilah semua berawal.

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa kepribadian individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orangtua.³ Orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak sebagai penyebab berkenalan dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikap terhadap orangtua di permulaan hidup.⁴ Dengan kata lain orangtua adalah sosok panutan bagi anak-anaknya kelak, jadi sebagai orangtua harus bisa memberikan kehidupan yang baik dan benar terhadap anak-anaknya, apalagi di dalam pembentukan kepribadian anak tersebut.

Keyakinan, pemikiran dan perilaku orangtua dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemikiran dan perilaku anak. Apa yang dipercayai oleh anak, tergantung kepada apa yang diajarkan oleh orangtua, karena anak belum mampu berfikir secara logis. Anak dilahirkan ke dunia tanpa ilmu, sehingga orangtua perlu memberikan bimbingan terhadap anak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 78

31. ³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda, 2012), hlm.

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 46.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”⁵

Bimbingan yang diberikan oleh orangtua sangat mempengaruhi kepribadian anak, karena dari kepribadian tersebut akan terlihat bagaimana cara orangtua dalam membimbing anak. Orangtua harus melaksanakan tugasnya dihadapan anak, terkhusus seorang ibu yang harus memfokuskan diri dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaan pada masa prakehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan agar diberikan anak yang sehat dan shalih maupun shalihah oleh Allah.

Para ahli psikologi memandang kepribadian sebagai proses psikologis yang permanen, yang mengatur pengalaman individu, membentuk keinginan individu serta hal-hal yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁶ Dengan kata lain, suatu kepribadian mempunyai aturan yang dinamis yaitu tubuh dan jiwa yang membatasi niat secara khusus sesuai dengan lingkungannya. Para ahli psikologi ketika mengkaji tentang kepribadian memandang individu sebagai ketuhanan yang integral, yang bekerja sebagai satu kesatuan dari seluruh anggota tubuh dan

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bogor: Creative Media Crop, 2007), hlm. 275.

⁶ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Quran* (Jakarta: Pustaka, 2006), hlm. 219.

jiwa yang perilakunya dibatasi dengan asumsi tentang dirinya yang berbeda dengan orang lain.

Seseorang tidak dapat mengetahui kepribadian manusia dengan baik dan jelas tanpa memahami hakikat seluruh faktor yang ada, khususnya yang terdapat pada kepribadian, baik yang bersifat biologis, rohani, sosial dan budaya. Jika ingin memahami kepribadian manusia secara mendalam dan benar, ada baiknya mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kepribadian secara mendalam. Faktor-faktor tersebut berupa faktor keturunan yaitu faktor dari dalam baik dari orangtua maupun anggota keluarga dan faktor lingkungan yaitu faktor dari luar baik dari masyarakat maupun budaya.

Dalam mewujudkan kepribadian pada anak, konsekuensinya kedua orangtua harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Quran, begitu juga kedua orangtua harus memiliki pengetahuan berkaitan dengan masalah psikologi dan tahapan perubahan dan pertumbuhan manusia. Orangtua yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah orangtua yang penuh dengan konflik atau orangtua yang hidup dengan kesengsaraan. Tugas berat orangtua adalah meyakini fungsi keluarga benar-benar aman dan nyaman bagi anak.

Islam sangat menghargai kemampuan menulis dan menganggapnya sebagai kemampuan yang paling bermanfaat. Kemampuan menulis dianggap sebagai

ni'mat-Nya yang paling agung, sampai-sampai Allah menggunakannya sebagai sumpah dalam Al-Quran.⁷ Dengan kata lain Islam tidak pernah mencela tulisan dan ajaran agama karena dianggap agung dari Al-Quran.

Berdasarkan studi awal di lapangan tentang pembentukan kepribadian pada anak di Desa Muara Parlampungan terlihat bahwa sikap keluarga atau orangtua kurang memberikan keteladanan pada anak dan kurang memenuhi hak anak. Seperti kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari anak, jarang membantu anak ketika sedang belajar di rumah dan sering mencaci anak. Kondisi ini disebabkan karena kesibukan orangtua dan kurangnya pengetahuan mengenai pembentukan kepribadian anak. Oleh sebab itu anak menjadi jauh dari kepribadian yang baik, seperti tidak menghormati orangtua, berkata kasar, berkata dengan nada yang tinggi terhadap orang disekelilingnya dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Muara Parlampungan, bahwa anak umur 6-8 tahun yang memiliki kepribadian baik dan kurang baik seperti berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari masyarakat atau tentang tempat tinggal anak orangtua dari anak yang memiliki perilaku kurang baik merupakan orangtua yang kurang memperhatikan anaknya, anaknya dibiarkan bermain di luar tanpa pengawasan dan sangat jarang memberikan

⁷ Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Perdana Publishing, 2016).

bimbingan dan arahan yang berperilaku baik, orangtua nya dikenal sebagai orangtua yang disiplin, dan sangat memperhatikan pergaulan anaknya di luar rumah, di dalam rumah juga orangtua nya selalu mengajarkan hal-hal yang baik.⁸

Alasan peneliti memilih judul ini. Karena anak harapan semua orangtua jadi para orangtua harus bisa mendidik anak-anaknya agar mempunyai kepribadian yang kelak. Perilaku yang baik di desa Muara Parlampungan adalah anak yang selalu di bimbing orangtua nya untuk melakukan hal-hal yang baik seperti menasehati anak apabila melakukan kesalahan, mengawasi pergaulan anak, membiasakan anak bersifat sopan santun, memberikan keteladanan yang baik terhadap anak, shalat lima waktu, mengaji, dan memberikan kasih sayang pada anak tersebut, sedang perilaku buruk yang terdapat di Desa Muara Parlampungan adalah anak yang tidak mau mendengarkan perkataan orangtua nya yang taunya hanya melawan dan asik bermain ataupun orangtua tersebut terlalu kasar dalam mendidik ananya suka mencaci anaknya sendiri, padahal sama-sama kita ketahui kalo orangtua nya mampu mendidik anaknya ke jalan yang baik pasti anak tersebut akan mengikut apa-apa yang diajarkan oleh orangtua nya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Peranan Bimbingan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.*”

⁸ Hawaliah, Observasi, di Desa Muara Parlampungan, Tanggal 10 Juli 2021.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini cukup luas sehingga perlu fokus masalah dalam penelitian ini. Adapun fokus masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini dapat dilihat melalui cara keluarga/orangtua memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, dilihat dari segi agama yaitu dalam hal ibadah shalat fardhu dan akhlak sehari-hari.

C. Batasan Istilah

Berdasarkan judul yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini ada batasan istilah yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan menurut Soerjono peranan merupakan aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku

suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.⁹

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat, selanjutnya peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang.¹⁰

Menurut peneliti peranan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan dalam penelitian ini adalah tindakan apa saja yang dilakukan oleh keluarga dalam pembentukan kepribadian anak.

2. Bimbingan

Menurut Tarmizi bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada anak dalam merencanakan masa depannya atau proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana yang diperlukan untuk menyelesaikan diri yang baik.¹¹

⁹ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Press, 2002), hlm. 242.

¹⁰ Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.

¹¹ Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3.

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan pada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah swt dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.¹²

Menurut peneliti Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan yang menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Bimbingan dalam penelitian ini adalah bantuan atau upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik.

3. Keluarga

Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dan juga fungsi-fungsi ekspretif keluarga bagi para anggotanya yang berad dalam satu jaringan.¹³

Keluarga juga merupakan sebuah institusi didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang yang

¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Cet Ke II*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 18.

¹³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Media Group, 2012), hlm. 6.

didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusunan atau muncul perilaku pengasuhan.¹⁴

Menurut peneliti Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur dan aspek kehidupan manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan. Adapun yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu.

4. Pembentukan

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁵ Sedangkan menurut istilah pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.¹⁶

¹⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 37.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 708.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1988), hlm. 39.

Menurut peneliti ini adalah pembentukan terjadi bila seseorang banyak melatih dan mengulang terpaksa ataupun sukarela dia akan menguasai keahlian tertentu. Pembentukan dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah hasil yaitu kepribadian.

5. Kepribadian

Kepribadian adalah dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang untuk (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.¹⁷

kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Defenisi lain mengenai kepribadian yaitu karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku.¹⁸

Menurut peneliti kepribadian diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri seseorang, seperti kepada orang yang sangat pemalu dipaikan sebutan (kepribadian pemalu) kepada supel diberikan sebutan kepribadian supel serta kepada orang plin plan, penakut, dan semacamnya diberikan sebutan “tidak punya kepribadian”. Kepribadian dalam penelitian ini adalah suatu perilaku yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah laku sehari-hari.

¹⁷ Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 187.

¹⁸ Lawrence A. Pervin dkk. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Sembilan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 6.

6. Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan

Anak adalah manusia yang baru tumbuh dan berkembang yang memerlukan kasih sayang, baik di sekolah, di rumah maupun di mana saja.¹⁹ Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata anak merujuk pada lawan orangtua, orang dewasa adalah anak dari orangtua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Anak adalah prioritas hidup bagi orangtua, dan salah satu orangtua lakukan adalah meluangkan waktu bersama-sama dengan anak. Menyediakan waktu bersama dengan anak adalah hal yang positif bagi anak sebab meluangkan waktu dengan anak bisa membuat lebih dekat dengan orangtua.²⁰

Menurut peneliti anak adalah manusia yang baru tumbuh yang masih memerlukan kasih sayang dan juga perhatian dari orang dewasa yang dapat membantu membentuk kepribadiannya sejak dini. Dan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki atau perempuan yang berusia 6-8 tahun di Desa Muara Parlampungan. Karena terlalu luasnya Desa Muara Parlampungan peneliti membatasi lokasi penelitian hanya di Gang Pelangi saja.

Jadi peranan bimbingan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak adalah tindakan atau upaya yang dilakukan keluarga/orangtua untuk menjadikan kepribadian yang baik dalam diri anak melalui beberapa proses bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak.

¹⁹Istiwidayanti dan Soedjaerwo, *Psikologi Perkembangan*, Diterjemahkan dari “*Developmental Psychology*” oleh Elizabeth B. Hurlock (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 180.

²⁰Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak Cet Ke I* (Makkasar: Alauddin University Press, 2015), hlm. 19.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada dalam pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan bimbingan yang dilakukan keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat peranan bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keluarga/orangtua terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti mengenai peranan bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan

kepribadian anak, untuk menyelesaikan studi sehingga mendapatkan gelar sarjana/ijazah dan menjadi manusia yang berguna bagi Nusa dan Bangsa.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan serta motivasi kepada orangtua agar timbul rasa tanggung jawab untuk selalu memberi arahan yang positif pada anak.

G. Sistematika Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentunya terdapat dari sebuah masalah yang akan di bahas. Adapun sistematika dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I: merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitin, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: merupakan tinjauan pustaka yang berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang diuraikan yaitu pemahaman tentang peranan bimbingan dalam keluarga, kepribadian anak dan klasifikasi kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak.

Bab III: merupakan metodologi penelitian yang berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yang menjelaskan mengenai waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV: merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi temuan umum dan temuan khusus berupa gambaran pembentukan kepribadian anak, peranan bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak serta faktor penghambat dan pendukung orangtua dalam pembentukan kepribadian anak.

Bab V: merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pemahaman Tentang Peranan Bimbingan Keluarga

a. Pengertian Peranan Keluarga

Peranan adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu kegiatan. Orangtua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang di anggap tua, orang yang dihormati.²¹ Peranan bimbingan orangtua adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya, apabila orangtua mampu memberikan peranan yang baik untuk ditiru untuk anak-anaknya, maka orangtua tersebut berhasil dalam mengembangkan kepribadian anak-anaknya.

Keluarga adalah ladang terbaik dalam menyemai nilai-nilai agama pada anak dalam rangka membentuk kepribadian mandiri pada anak. Sebagaimana Firman Allah S.W.T dalam Al-Qur'an Suroh At-Tahrim ayat 6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 706.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²²

Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan pengertian keluarga secara biologis. *Pertama*, pengertian keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. *Kedua*, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus. Dalam upaya untuk saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri terkandung perwujudan peran dan fungsi orangtua.²³ Dengan kata lain orangtua adalah contoh pertama bagi anak, dan tempat dimana si anak mengetahui yang namanya tali persaudaraan antara satu sama lain dengan keluarganya itu sendiri, maka keluarga ataupun orangtua harus memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik terhadap anak-anaknya.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm. 560.

²³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghaila Indonesia, 2016), hlm. 2.

Peranan aktif keluarga atau orangtua terhadap perkembangan anak-anak sangat diperlukan. Bagi banyak orang dewasa, peran keluarga direncanakan dan dikordinasikan dengan baik dengan peran lainnya dalam kehidupan.²⁴ Peranan bimbingan orangtua dikembangkan dengan situasi ekonomi individu. Setiap orangtua dalam menjalani kehidupan rumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting.

Peran aktif orangtua merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai anak. Melalui pengamatan anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, anak akan belajar dan mencoba menirunya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepibadiannya.²⁵ Jadi peran aktif yang harus diperhatikan orangtua terhadap pembentukan kepribadian anak adalah dengan memberikan hal-hal yang baik, karena anak pada usia 6-8 tahun mudah menangkap atau meniru apa-apa saja yang orangtuanya lakukan. Salah satu peranan orangtua yaitu harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan anak dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Pendidikan Islam tidak pernah berhenti dalam mengatur diri sendiri terhadap perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu

²⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 163.

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 46.

pendidikan Islam menemukan paradigma baru yang melalui alam yang relative dan defensive dari jawaban dan membela kebenaran.²⁶ Dengan kata lain Islam tidak pernah berhenti atau berubah dari zaman dahulu sampai sekarang.

b. Orangtua sebagai pembentuk utama kepribadian

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga, diasuh oleh orangtua dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya, sehingga pengaruh dan peranan keluarga serta orangtua dalam membentuk pribadi seorang anak sangat besar.²⁷ Pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani manusia berlangsung dari bayi hingga remaja.

Ketika anak berumur 6 atau 7 tahun, kemampuan berfikirnya semakin tinggi dan mulai mengenal nilai-nilai dan sudah mengerti larangan dan perintah. Pembentukan kepribadian pada masa ini lebih sulit jika dibandingkan pada masa sebelum sekolah. Anak pada usia ini lebih banyak bergaul di sekolah dan luar sekolah sehingga pengalamannya lebih banyak. Akibatnya pengaruh yang diterima dari luar semakin banyak mewarnai kehidupan yang dibina orangtuanya di rumah. Pembentukan kepribadian harus dilakukan dengan kontinu dan diadakan pemeliharaan sehingga menjadi matang dan tidak mungkin berubah lagi.

²⁶ Asfiati, *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 8 No 1 (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2014).

²⁷ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.167.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk membentuk watak atau kepribadian yang baik:

1. Mengenalkan Allah SWT sejak dini

Menurut Ery Seokarno, psikolog yang sekarang menjadi konsultan pendidikan di Yayasan IQRO, pengenalan kepada Allah SWT seharusnya sudah dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan, pada saat itu, bayi sudah dapat mendengar, karenanya saat mengandung, seorang ibu disunnahkan untuk berdzikir dan menjauhi majelis *ghibah*, tujuannya supaya anak hanya mendengar yang baik saja. Ayah dari calon bayi dapat berperan sera dengan mengenalkan Allah SWT dengan cara menempelkan pipi pada perut sang bunda, dan mulai berbicara dengan dengannya, atau dapat juga sholat berjama'ah antara suami dengan istri selesai sholat si istri menyimak tilawah suami. Dari kegiatan tersebut akan terpatrit di benak bayi kelak tentang Allah SWT, aqidah, serta kebersamaan kedua orangtuanya. Apabila ayah/bunda akan pergi atau pulang kerumah hendaknya mulai dengan ucapan *Assalamu'alaikum*. Pada saat kelahiran seorang bayi disunnahkan untuk segera mengadzankan bayi ditelinga kanan dan mengiqomahkan bayi ditelinga kiri. Upaya ini mempengaruhi penanaman dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak. Biasakan bayi mendengarkan kata Allah, *Subhanallah* dan *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah* serta *Alluhuakbar* dan do'a-do'a. ketika anak memasuki usia satu tahun, biasakan membuka hari mereka dengan kalimat *Lailahaillallah*, bangunkan anak untuk bangun saat adzan subuh mulai berkumandang dengan peluk, cium dan tindakan kasih sayang lain, bukan dengan

marah dan jangan biarkan dia tidur setelah subuh hingga waktu *dhuha*. Biasakan pula anak untuk mengucap kalimat *thoyyibah*.

2. Menjauhkan Kata-kata tidak baik di hadapan anak

Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”²⁸

Setiap hari seorang bayi menangkap kata-kata ibu dan ayahnya. Ibu adalah orang yang paling sering dekat dengan si bayi dan yang paling sering memeluknya dalam sehari, karenanya daya hidup sang bayi menyerap suara ibunya bersamaan dengan setiap aspek keberadaan ibunya. Sama seperti sebuah perekam, bayi akan menggunakan nalurinya untuk menyerap setiap hal di lingkungannya. Ketika ia sedang belajar menjadi manusia. Setiap hari terjadi sesuatu di sekelilingnya, perkembangan jiwanya akan terpengaruh. Oleh karena itu biasakanlah mengatakan hal-hal yang baik saja dan hindari kata-kata yang buruk. Bila ada pertengkaran antara suami istri jangan pernah kita melakukan

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm. 275.

dihadapan anak karena akan menyebabkan trauma bagi si anak. Seorang anak akan berfikir bahwa ayah dan ibunya tidak baik.

3. Biasakan anak untuk jujur

Berhati-hatilah terhadap kata-kata yang kita ajarkan dan ucapkan, jangan sampai di dalamnya terdapat benih-benih kebohongan. Orangtua adalah teladan bagi anak.

4. Beri contoh dalam menjaga amanah

Anak adalah seorang peniru maka orangtua berkewajiban memberi contoh yang baik. Ajaklah anak sholat tepat waktu, ketika umurnya tujuh tahun saat dia melalaikan sholat pukul dia, hal ini dikarenakan untuk mengajari dia dalam menjaga amanah atau belajar tanggung jawab.

5. Mendengarkan kritikan/ teguran anak

Mendengarkan serta menghargai kritikan anak bukanlah sebuah hinaan yang akan merendahkan martabat sebagai orangtua, namun merupakan anugrah bagi orangtua memiliki anak yang kritis, akan tetapi kita harus mengajarkan cara mengkritik yang santun.

6. Berbuat adil

Anggaplah kita sebagai hakim yang adil dalam menghadapi masalah yang dihadapi oleh anak-anak baik antara kakak dengan adik maupun antara kita dengan orang lain, lihat dulu apa permasalahannya, mana yang salah jangan asal menyalahkan.

7. Luangkan waktu untuk anak

Luangkan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan keluhan kesahnya sehingga anak akan merasa lega dengan berkuangnya beban yang ada dihatinya.

8. Ajaklah anak untuk mengambil setiap ilmu dimana saja dia berada

Sediakan bacaan yang bermutu bagi anak di rumah, kondisikan agar dia mau dan senang membaca. Ajarkan bahwa mendapatkan ilmu bisa saja dari siapa saja, ini juga mengajarkan untuk menghargai orang lain.²⁹

c. Peranan bimbingan keluarga

1) Pengertian Bimbingan Keluarga

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *Guindance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai sesuatu bantuan atau tuntunan.³⁰ Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.³¹ Dengan kata lain bimbingan merupakan makna dari membimbing atau membantu, dimana di dalam keluarga terutama orangtua harus bisa membimbing anaknya dengan baik dan dapat membantu

²⁹ Hyocyamina, *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak* (Semarang: Jurnal Psikologi Undip, Vol, 10, no. 02), 2011, hlm. 148.

³⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling Cet Ke I* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3.

³¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Cet Ke II* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 18.

untuk menjadikan anaknya agar berperilaku kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur dan aspek kehidupan manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan.³² Dengan kata lain keluarga adalah merupakan pokok utama yang harus di berikan arahan dan bimbingan yang diajarkan orangtua terhadap anaknya.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

³² Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2017), hlm. 7.

Adapun pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikuatkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua.

Adapun berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ayah dan ibu) adalah kesatuarahana dan kesatujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan perilaku sosial anak. Keutuhan orangtua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orangtua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orangtua yang diberikan kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Keluarga dikatakan “utuh” apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibudi rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orangtua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Dengan perkataan lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orangtua harus senantiasa dipertarukan dengan dunia anak. Dengan demikian setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai “pertemuan” antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Di samping itu, orangtua perlu mendasarkan pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Atas dasar sikap saling mempercayai ini, mereka akan merasa memiliki kebebasan beraktivitas untuk mengembangkan diri masing-masing.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antara pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga yaitu: ayah, sebagai suami dan istri, dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai

anggota masyarakat dan lingkungannya. Ibu, sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, di samping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Dan anak-anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.³³ Jadi bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga. Bimbingan dalam keluarga dilakukan orangtua terhadap anak mereka melalui pola asuh yang setiap harinya diterapkan dalam keluarga. Bimbingan keluarga yang diberikan begitu penting bagi perkembangan seorang anak khususnya perkembangan perilaku sosial anak.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu:

a. Kesadaran

Orangtua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orangtua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orangtua dalam membimbingnya.

³³ Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga...*, hlm. 5

b. Bijaksana

Orangtua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orangtua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orangtua dalam membimbingnya. Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kekurangtahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan kepadanya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya. Maka pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif.

2) Bentuk-bentuk Bimbingan Orangtua

Bimbingan yang dilakukan orangtua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlakukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak kita untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orangtua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orangtua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orangtuanya.
- b. Kesempatan, orangtua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- c. Tanggung jawab, tanggung jawab orangtua itu diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
- d. Konsistensi, konsistensi orangtua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa.³⁴ Dengan kata lain bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan orangtua terhadap anaknya itu berbeda-beda, ada yang lemah lembut dalam membimbing anak ada juga sebaliknya orangtua yang tidak bisa lemah lembut terhadap anaknya, jadi bimbingan yang diberikan orangtua terhadap anaknya itu melalui caranya masing-masing.

³⁴ Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 147.

Orangtua mampu mengarahkan dan membimbing secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:

- a. Nasehat, nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis, dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat moral yang mulia dalam agama Islam. Dari penjelasan di atas maka orangtua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.
- b. Keteladanan, keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orangtua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orangtuanya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.
- c. Pembiasaan, pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika sudah dewasa.

d. Pengawasan, maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orangtua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.³⁵ Dengan adanya mimbangan nasehat, keteladanan, pengawasan dan pembiasaan orangtua lebih mudah dalam hal membimbing anaknya.

Perubahan pendidikan bersumber dari pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan Islam baik dari Nusantara hingga dunia Islam internasional. Perubahan pendidikan juga bersumber dari sikap politik dalam memberikan informasi aktif demi kemajuan pendidikan. Manusia, pendidikan dan agama merupakan serangkaian komponen kehidupan yang mampu mewarnai khasanah pembaharuan yang dikenal dengan istilah modernisasi.³⁶ Dengan kata lain pendidikan dan agama tidak bisa pisahkan karena keduanya memiliki kaitan yang sangat erat.

³⁵ Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja* (Yogyakarta: Diva Press), 2006, hlm. 515-520.

³⁶ Asfiati, *Studi Multidisipliner* (Program Pascasarjana, 2015).

2. Kepribadian Anak

Masa anak-anak merupakan masa yang unik, masa belajar yang amat penting bagi perkembangan seorang individu. Yang dimaksud dengan belajar disini tidak hanya mencakup keterampilan belajar praktis, melainkan juga memperoleh perspektif yang lebih luas tentang belajar di seluruh area perkembangan manusia. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Rousseau mengatakan bahwa orang dewasa harus dipandang sebagai orang dewasa dan anak sebagai anak serta lain menuju kesejahteraan jiwa adalah memberi tempatnya masing-masing.³⁷ Dengan kata lain setiap anak memiliki prinsipnya masing-masing dan pada masa anak-anak orangtua tidak boleh terlalu menekannya dalam berbagai apa yang anak mau kecuali dalam kejahatan, apabila orangtua melarang keinginan anak maka intelegensi anak tersebut akan tidak baik dalam kepribadiannya atau perkembangannya.

a. Pengertian Kepribadian Anak

Istilah kepribadian memiliki banyak arti hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori penelitian serta pengukurannya kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yaitu *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di Zaman Romawi di dalam memainkan peran-peranannya.³⁸ Namun lambat laun kata *persona* berubah menjadi satu istilah

³⁷ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 154.

³⁸ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Kencana, 1991), hlm. 10.

yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat.

Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Defenisi lain mengenai kepribadian yaitu karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku.³⁹ Dengan kata lain dijelaskan bahwa kepribadian merupakan sifat yang di bawa individu sejak lahir dan bisa berubah, apabila ada seseorang yang bisa membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Allport adalah seseorang psikolog yang memilih setiap rasa yang digunakan untuk mendefenisikan kepribadian. Adapun kepribadian menurut Allport adalah sesuatu dan melakukan sesuatu.⁴⁰ Dengan kata lain, kepribadian tidak hanya sekedar topeng yang kita kenakan ataupun hanya sekedar perilaku. Kepribadian pada individu di balik tampilan luarnya, manusia dibalik tindakannya.

³⁹ Lawrence A. Pervin dkk. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Sembilan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 6.

⁴⁰ Jess Feist dan Gregory, *Teori Kepribadian Theories of Personality* (Jakarta: Selemba Humainika, 2013), hlm. 85.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian anak merupakan kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kesan menyeluruh ini adalah sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi dalam hasil interaksinya dengan sesama dan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.

b. Temperamen, Watak, dan Kepribadian

Temperamen adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan emosi (perasaan), misalnya pemarah, penyabar, periang, pemurung, introvert, ekstrovet, dan sebagainya. Sifat-sifat emosional adalah bawaan (warisan/keturunan), sehingga bersifat permanen dan tipis kemungkinan untuk dapat berubah.

Temperamen selalu menunjukkan hubungan/perpaduan yang erat antara rohaniah dengan jasmaniah. Seseorang yang memiliki temperamen tinggi adalah seseorang yang mudah emosi (naik darah/marah) diiringi dengan gerakan-gerakan tangan, kaki, mata, mulut serta raut muka marah, pucat dan sebagainya. Sedangkan orang yang penyabar dengan wajah tenang serta berbicara lambat serta irama yang mantap.

Watak (karakter, tabiat) adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya jujur, pembohong, rajin, pemalas, pembersih, penjorok, dan sebagainya. Sifat-sifat itu bukan bawaan lahir, tetapi diperoleh setelah lahir, yaitu hasil dari kebiasaan sejak dari kecil, atau sebagai hasil dari pengaruh pendidikan/lingkungan sejak kecil. Sifat-sifat seperti ini terbentuk terutama pada masa-masa anak-anak sampai umur 5 tahun (balita), dan berkembang terus sampai sekolah dan remaja.

Berbeda halnya dengan temperamen, yang sangat sukar dipengaruhi/diubah, maka wataknya besar kemungkinan sukar untuk diubah. Sifat jujur, pembohong, rajin, pemalas, percaya pada diri sendiri, (optimis), pesimis, dan sebagainya, semuanya itu adalah hasil tempaan orangtua dan pengaruh lingkungan sejak kecil. Kepribadian adalah keseluruhan aspek yang terdapat di dalam diri seseorang, termasuk di dalam temperamen dan watak. Di samping itu, termasuk juga ke dalam kepribadian semua pola tingkah laku, kebiasaan, sikap, kecakapan, serta semua hal yang selalu muncul dari seseorang. Dengan demikian, kepribadian mengandung arti yang lebih luas dari temperamen dan watak, karena temperamen dan watak adalah sebagian dari kepribadian.

c. Kepribadian dalam Persepektif Islam

Islam menjelaskan bahwa kepribadian lebih dikenal dengan istilah syakhsiyah yang bersal dari kata syakhsun yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata bندانbuatan syakhsiyat yang berarti kepribadian. Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah “intelengensi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku”.

1. Kepribadian Menurut Al-Quran

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, ciri-ciri khusus kepribadian yang membedakan dengan makhluk lain dan antara satu pribadi dengan pribadi lain, ciri-ciri baik dan buruk, dan hal-hal yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian.

Adapun ayat Al-Quran tentang kepribadian manusia yaitu padasurah Al-Hujrat ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا
 بِاللُّغُوْبِ ۗ بِيْسِ الْاَسْمِ الْفُسُوْقِۙ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ

الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.*⁴¹

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, ciri-ciri khusus kepribadian yang membedakan dengan makhluk lain dan antara satu pribadi dengan pribadi lain, ciri-ciri baik dan buruk, dan hal-hal yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian.

2. Unsur-unsur Kepribadian Manusia

Menurut Al-Quran, kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu: (1) unsur hewani, berupa kebutuhan material yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya, disebut al-hawa, (2) unsur kemalaikatan, berupa kerinduan dan kebutuhan spiritual untuk mengenal, menyembah, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, dikenal dengan istilah al-aql meliputi pikiran, perasaan, hati, dan nurani.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm. 516.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ
 وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ رَاجِعٌ إِلَىٰهِ يُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al-Anfal: 24)*⁴²

3. Tipe Kepribadian Manusia

Dalam Al-Quran tipe kepribadian manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: tipe kepribadian mukmin (orang yang beriman), tipe kepribadian kafir (menolak kebenaran), tipe kepribadian munafik (meragukan kebenaran).

Seperti dijelaskan dalam Al-Quran bahwa dalam membagi dan mengelompokkan kepribadian manusia, memandang dari sudut keimanan setiap insan manusia. Manusia tidak dinilai dari warna kulit, suku, asal Negara tetapi berdasarkan tingkat dan derajat ketawaktannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat :13 ditegaskan bahwa:

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm. 179.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁴³

Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakter diantaranya yaitu yang berkenaan dengan moral, misalnya sabar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadhu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu. Al-Quran juga telah menjelaskan bahwa seseorang yang berkepribadian mukmin memiliki cirri-ciri seperti percaya dan beriman kepada yang ghaib, menunaikan shalat dan menafkahkan sebagian rezkinya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 3-4 yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: *(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan*

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm. 517.

*Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*⁴⁴

Surat di atas menjelaskan bahwa tipe kepribadian mukmin beberapa yang telah disebutkan pada surat Al-Baqarah ayat 3-4 adalah tentang mendirikan shalat, mempercayai hal yang ghaib, percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan dan yakin dengan adanya akhirat. Selain itu, tipe kepribadian mukmin tidak hanya dilihat dari sisi akidahnya akan tetapi bagaimana membina hubungan sosialnya dengan umat manusia lain disekitarnya.

Tipe kepribadian kafir adalah kebalikan dari tipe kepribadian mukmin, yaitu tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabbur. Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik, seperti menyuruh kemungkaran dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba dikalangan kaum muslimin.

Selain itu Allah swt juga menjelaskan selain terdapat umatnya yang beriman, ada pula yang kafir. Dalam Al-Quran Surat At-Taghaabun ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya ...*, hlm. 2.

Artinya: *Dia-lah yang menciptakan kamu Maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*⁴⁵

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang yang beriman yang berkepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Melakukan jual beli adalah termasuk kepribadian *ekstrovert*, karena mereka berinteraksi dengan orang lain, sedangkan membunuh diri sendiri dapat diartikan dengan menyendiri, jadi mereka termasuk orang yang berkepribadian *introvert*.

Menurut Abd Al-Mujib dalam bukunya (kepribadian dalam psikologi Islam), membagi tiga tipe kepribadian ammarah, tipe kepribadian lawwamah, dan tipe kepribadian muthmainnah.

a) Kepribadian Ammarah (*nafsal- ammarah*)

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*).Kepribadian ammarah mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela.

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan bawah sadar manusia. Barangsiapa yang berkepribadian ini, maka sesungguhnya tidak lagi memiliki identitas

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm.106.

manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Manusia yang berkepribadian ammarah tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua yaitu: (1) syahwat yang selalu menginginkan birahi kesukaan diri, ingin tau dan ikut campur tangan urusan orang lain, dan sebagiannya; (2) daya ghadah yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi orientasi kepribadian ammarah adalah mengikuti sifat binatang.

Kepribadian ammarah dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila telah diberi rahmat oleh Allah SWT. Hal tersebut diperlukan latihan atau *riyadhah* khusus untuk menekan daya nafsu dari hawa, seperti dengan berpuasa, shalat, berdo'a dan sebagainya.

b) Kepribadian lawwamah (*nafsal-lawwamah*)

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam upaya yaitu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebutkan oleh watak gelapnya, namun kemudian ia dingatkan oleh nurilahi, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar.⁴⁶ Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian lawwamah

⁴⁶ Hikmawati, F. *Bimbingan dan Konseling Persepektif Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 168.

berada dalam kebimbangan antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainnah.

Kepribadian lawwamah merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal. Sebagai komponen yang memiliki sifat *insaniah*, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistic yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka akal mampu mencapai puncaknya seperti berpaham mengorientasikan pola pikirnya pada kekuatan “serba” manusia, sehingga sifatnya *antroposentris*.

Akal apabila telah diberi percik *annur* kalbu maka fungsinya menjadi baik. Ia dapat dijadikan sebagai salah satu medis untuk menuju Tuhan. Al-Ghazali sendiri meskipun sangat mengutamakan pendekatan cita rasa (*zawq*), namun ia masih menggunakan kemampuan akal. Sedangkan menurut Ibnu Sina, mampu mencapai pemahaman yang abstrak dan juga mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena kedudukan yang tidak stabil ini, maka Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi kepribadian lawwamah menjadi dua bagian, yaitu: (1) kepribadian lawwamahmalumah, yaitu kepribadian lawwamah yang bodoh dan zalim; (2) kepribadian lawwamah ghaymalumah, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.

c) Kepribadian muthmainnah (*nafsal-muthmainnah*)

Kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meningkatkan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Kepribadian muthmainnah bersumber dari kalbu manusia, sebab hanya kalbu yang mampu merasakan thuma'ninah. Sebagai yang bernatur ilahiah kalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal, dan mencari ridha Allah swt.

Kepribadian muthmainnah merupakan kepribadian atas dasar atau supra kesadaran manusia, dengan orientasi kepribadian ini adalah *teosentris*. Dikatakan dengan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang diujarkan pada roh manusia di alam arwah dan kemudian dilegitimasi oleh wahyu ilahi. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami kepribadian lawwamah, tetapi penuh keyakinan. Oleh sebab itu, kepribadian muthmainnah terbiasa menggunakan daya cita rasa (*zawq*) dan mata batin dalam menerima sesuatu, sehingga kepribadian muthmainnah merasayakin dan tenang.

Al-Ghazali menyatakan bahwa daya kalbu yang mendominasi kepribadian muthmainnah mampu mencapai pengetahuan ma'rifat

melalui daya cita rasa (*zawq*) dan rasa terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan batin manusia. Dengan kekuatan dan kesucian daya kalbu, maka manusia mampu memperoleh pengetahuan wahyu dan petunjuk dari Tuhan. Wahyu diberikan pada para nabi, sedang petunjuk diberikan pada manusia suci biasa. Kebenaran pengetahuan ini bersifat suprasional, sehingga bisa jadi ia tidak mampu diterima oleh akal. Pengetahuan yang dapat ditangkap oleh akal seharusnya dapat pula ditangkap oleh kalbu, sebab kalbu sebagian dayanya ada yang digunakan untuk berakal, namun sebaliknya, pengetahuan yang diterima oleh kalbu belum tentu dapat diterima oleh akal.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak

Membentuk kepribadian anak merupakan proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa dilakukan dengan tempo yang sekejap mata karena banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya:

1. Intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Individu yang memiliki intelegen tinggi atau normal mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar, sementara yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Keluarga

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Sebaliknya, cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian diri.

3. Teman Sebaya

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebaya dan menjadi anggota kelompoknya. Pada saat inilah anak mulai mengalihkan perhatian untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya.

Menurut Sjahrani, terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari teman, keluarga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media sosial.

3. Karakteristik Anak Usia 6-8 Tahun

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-8 Tahun

Pada usia ini, kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan dunia dan minat anak semakin luas sehingga pengertian tentang manusia dan objek-objek semakin bertambah. Pada usia ini pula daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kognitif, rasional, dan objektif. Dalam teori kognitif piaget, pemikiran anak usia ini disebut pemikiran operasional konkrit di mana aktivitas mental difokuskan pada objek dan peristiwa yang dapat di ukur atau nyata.⁴⁷ Dengan kata lain anak pada usia ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya, jadi orangtua harus bisa memberikan pelajaran-pelajaran atau didikan yang baik-baik pada masa usia 6-8 tahun, karena pada masa ini anak sangat mudah meniru perbuatan-perbuatan di sekitarnya.

Pada usia ini pula anak mulai mengembangkan pemikiran kritis. Pemikiran kritis (*critical thinking*) yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya

⁴⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2009), hlm. 156.

menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

Pemikiran kritis ini penting untuk dibangun agar anak memiliki kesadaran diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Strenber member langkah untuk mengembangkan pemikiran kritis anak, yaitu mengajak anak menggunakan proses berpikir yang benar, mengembangkan strategi pemecahan masalah, meningkatkan gambaran mental anak, memperluas landasan pengetahuan anak, dan memotivasi anak menggunakan keterampilan berpikir yang baru dipelajari.

2. Perkembangan Sosial Anak Usia 6-8 Tahun

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi maupun moral agama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses sosialisasi orangtua mengenai berbagai aspek kehidupan sosial dan memberikan contoh dalam menerapkan norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari, apabila lingkungan tersebut memberi peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka perkembangan sosial anak akan mencapai kematangan. Sebaliknya, jika lingkungan sosial anak kurang kondusif, maka anak akan cenderung tidak mampu melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*), seperti mider, mendominasi orang lain, menyendiri,

dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.⁴⁸ Dengan kata lain anak mudah meniru bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku baik maupun buruk, pada usia ini anak sangat rentan dalam meniru perilaku disekitarnya. Jadi sebagai orangtua harus bisa memberikan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya.

Perkembangan sosial pada anak usia 8 tahun ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan orang dewasa dan teman di sekitarnya. Selain dari itu, pada usia ini anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau dengan teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya menjadi lebih luas. Pada usia ini pula, anak mulai memiliki kesanggupan untuk melepaskan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain). Setelah itu, mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*). Akibat semakin luas interaksi anak dengan lingkungan, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.⁴⁹ Dengan kata lain sementara itu, pada usia ini, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat

⁴⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdayakarya, 2004), hlm. 122-126.

⁴⁹ Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)* (Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al-Farisi, 2003), hlm. 15.

diterima dalam masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Pada proses peniruan, kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosi sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Apabila anak berkembang dalam lingkungan keluarga memiliki emosi stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Sebaliknya, apabila kebiasaan orangtua dalam mengekspresikan emosi kurang stabil dan kurang terkontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan data dan analisis data yang digunakan yakni berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut guna sebagai pendukung dan memperkuat isi penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan adalah:

1. Surni Romaito Harahap dengan judul *Peran Orangtua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak di Desa Parantonga Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas*. Masalah Bagaimana peran orangtua terhadap pembinaan akhlak anak di Desa Parantonga Kecamatan Huristak Padang Lawas?.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan interview dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, deskriptif data dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dan triangulasi.

Kesimpulan: Hasil yang diperoleh yaitu kondisi anak tergolong cukup baik, peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak adalah dengan memberikan nama yang baik, memberikan perhatian dan kasih sayang, membimbing dan memberikan nasehat yang baik, pembiasaan, memberikan teladan, memberikan ganjaran dan hukuman, memperlakukan anak secara adil. Kendala orangtua dalam pembinaan akhlak anak adalah keterbatasan waktu orangtua terhadap anak, kurangnya pengetahuan dan wawasan orangtua tentang pembinaan anak, anak-anak kurang mendengarkan apa yang disampaikan orangtua.

2. Ahmad Solih dengan judul *Peranan bimbingan orangtua dalam Membina Kepribadian Sosial Remaja di Desa Sayur Maincat Kecamatan Kotanopan*
Masalah: Bagaimana kepribadian anak remaja? Bagaimana peran orangtua dalam membina kepribadian sosial remaja? Kendala apa saja yang dihadapi orangtua.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif sumber data

terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data dilaksanakan dengan editing data, reduksi data deskripsi data dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan: Peranan bimbingan orangtua dalam membina kepribadian sosial remaja yaitu masih kurang dalam menindak lanjuti atau memberikan contoh teladan bagi remaja mengakibatkan kepribadian remaja kurang baik. Seperti kurang menghargai yang lebih tua dan kurang sopan. Kedua yang dihadapi orangtua yaitu faktor ekonomi juga dilingkungan sekitar.

3. Riski Maulida Judul: *Peranan Orangtua Membentuk Keagamaan Anak Dalam Persepektif Islam di Desa Huta Godang Siabu Kecamatan Madina.*

Metode: Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deksriptif. Instrument pengumpulan data menggunakan *editing data*, reduksi data dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Kesimpulan: Orangtua belum sepenuhnya memberikan pengajaran terhadap anak karena kesibukan dalam mencari nafkah. Usaha yang dilakukan orangtua yaitu dengan mengajari anak shalat, puasa, mengaji, membimbing serta aktif memperhatikan aktivitas anak. Rendahnya pendidikan akidah, ibadah serta akhlak orangtua sehingga tidak bisa

menunjukkan kebenaran bagaimana pendidikan agama yang sesungguhnya terhadap anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu terdapat perbedaandengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan dengan penelitian saudara Surni Romaito Harahap yaitu saudara Surni dalam menggunakan teknik samplingnya menggunakan *snowball sampling*, sementara peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Solih yaitu saudara Ahmad meneliti peran orangtua dalam membina kepribadian remaja, sementara peneliti meneliti mengenai peranan bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak pda usia 6-8 tahun. Teknik pengumpulan data saudara Ahmad yaitu wawancara dan observasi, sementara penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Sesuai judul penelitian maka Penelitian ini akan direncanakan dan dilaksanakan di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Waktu penelitian ini direncanakan dari 06 Juli 2021 Sampai bulan 20 Agustus 2021.

B. Jenis Penelitian

Dalam memahami suatu penelitian, baiknya diuraikan jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁵⁰ Penelitian ini juga dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁵¹ Dalam arti jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14.

⁵¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157.

menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁵² Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah orang atau apa saja yang menjadi subjek penelitian.⁵³ Dengan kata lain menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang yang bisa diwawancarai pada tujuan penelitian tersebut. Jadi subjek penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait apa yang akan diteliti. Adapun subjek yang diteliti sebanyak 10 orang, subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga (orangtua) yang memiliki anak usia 6-8 tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer (data pokok)

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga

⁵²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 97.

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 4.

data asli atau data baru. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah keluarga dan anak usia 6-8 tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

2. Sumber data sekunder (data pelengkap)

Data sekunder yaitu data pelengkap yang didapat dari Kepala Desa beserta Staf-staf, dan masyarakat yang ada di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁴ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diminati dalam situasi yang sebenarnya. Dimana observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal..

⁵⁴ Amirul Hadi Dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), Hlm 5

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Disini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data yaitu keluarga yang memiliki anak usia 6-8 tahun. Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh keluarga (bimbingan) dalam pembentukan kepribadian anak usia 6-8 tahun.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan, karena peneliti ikut merasakan bagaimana situasi pada desa/lingkungan tersebut.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi yang dapat dikelola, mensitensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun langaka-langakah pengolahan data dan analisis data Penelitian Kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data

Klasifikasi data adalah pengelompokan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah pertama identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan tujuan yaitu bagian yang terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

3. Deskripsi data

Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.

4. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang memuat saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

5. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan pada awal pembahasan. Dengan melakukan keempat analisis data diatas, maka dalam hal ini akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan penelitian.

Peneliti juga akan fokus terhadap tujuan dan rumusan masalah, sehingga peneliti mudah dalam menjelaskan hal-hal yang akan ditafsirkan dalam data-data penelitian ini. Kemudian peneliti akan mudah mengambil kesimpulan dari rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Muara Parlampungan

Desa Muara Parlampungan adalah nama Desa di kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal. Menurut beberapa tokoh masyarakat Desa Muara Parlampungan dahulunya Desa ini hanya bernama Parlampungan, namun kemudian dikenal dengan nama Muara Parlampungan karena keberadaan masyarakat zaman dahulu yang membuka perkampungan yang terdapat diantara Sungai Batang Natal dengan Parlampungan dengan istilah Muara yang dimaksudnya pertemuan antara dua sungai. Karena pertemuan antara kedua sungai bertepatan dipertengahan kedua Desa maka mulai saat itu disebutlah Desa Parlampungan dengan Desa Muara Parlampungan.⁵⁵

Pada tahun 1946 terjadilah pembentukan pemerintahan di Desa Muara Parlampungan dan diangkatlah salah satu warga yaitu bapak Abdul Halim sebagai kepala pemerintahan Desa dengan sebutan Kepala Kampung. Dahulu Desa Muara Parlampungan memiliki beberapa anak Desa yang disebut dengan anak dusun, antara lain yaitu: Dusun Rantobi, Dusun Batu Marsaong, Dusun Simarobu, Dusun Aek Manggis, dan Dusun Hadangkahan

⁵⁵ Alisati, Hatobangon, di Desa Muara Parlampungan, *wawancara*, tanggal 10 Juli 2021.

serta Dusun Bintuas yang pindah kepinggir sungai Aek Putih namanya berubah menjadi Dusun Aek Putih. Pada tahun 2000 terjadilah pemekaran Desa yaitu Desa Rantobi, Batu Marsaong, Aek Manggis, menjadi Desa Aek Manggis dan Dusun Hadangkahan serta Dusun Aek Putih dimekarkan menjadi Desa Hadangkahan, sehingga Desa Muara Parlampungan saat ini tidak memiliki dusun lagi.⁵⁶

2. Letak Geografis Desa Muara Parlampungan

Desa Muara Parlampungan memiliki ±901,51 ha dengan 60% berupa daratan dengan topografi berbukit-bukit dan 40% daratan yang dulunya dimanfaatkan untuk persawahan, tadah hujan dengan ketinggian diatas permukaan laut ±110 M, namun kini jumlah persawahan yang masih tersisa kurang dari 5%, hal ini disebabkan oleh maraknya konversi lahan persawahan menjadi areal penambangan emas tanpa upaya reklamasi atau revegetasi terhadap lahan yang telah dibuka. Sehingga secara umum akan dapat dengan mudah kita temukan rekahan atau bukaan lahan akibat aktifitas alat berat, sebagai besar mempengaruhi wilayah sungai dan perbukitan. Salah satu ciri khas dari kondisi geografis Desa Muara Parlampungan adalah pertemuan 2 sungai besar yakni sungai Batang Natal dan sungai Parlampungan.

⁵⁶Hendri Saputra, Kepala Desa, di Desa Muara Parlampungan, *wawancara*, tanggal 12 Juli 2021.

Secara umum, belum dilakukan penetapan batas Desa dan penetapan wilayah administrasi Desa, sehingga batas administrasi desa Muara Parlampungan sementara, dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jambur Baru
- b. Sebelah Timur dengan Batu Madinding
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rantobi
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Hadangkahan dan Desa Aek Manggis

3. Keadaan Demografis Desa Muara Parlampungan

Desa Muara Parlampungan memiliki jumlah penduduk sebanyak 2102 jiwa, jika ditelusuri lebih mendalam maka perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan hampir 1:1, kondisi menunjukkan keberimbangan yang hampir setara antara penduduk laki-laki yang berjumlah 1025 jiwa dengan penduduk perempuan yang berjumlah 1077 jiwa dengan jumlah 502 Kepala Keluarga (KK).

Secara umum pendidikan terakhir masyarakat Desa Muara Parlampungan yang paling banyak adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing berjumlah 452 orang atau setara dengan 21,50% dari total penduduk. Sebaliknya jumlah masyarakat yang paling sedikit memiliki pendidikan Sarjanayaitu sebanyak

100 orang, atau sekitar 4,76% dari total penduduk Desa Muara Parlampungan.⁵⁷

Selanjutnya, berdasarkan data kependudukan Desa Muara Parlampungan mata pencarian (pekerjaan) masyarakat Desa Muara Parlampungan adalah petani sebanyak 200 KK artinya 39,84% dari jumlah penduduk Desa adalah petani. Selanjutnya, sebanyak 60 KK sebagai pedagang atau sekitar 11,95% dari jumlah penduduk, sebanyak 24 KK Pegawai Negeri Sipil atau sekitar 4,78% dari jumlah penduduk, sebanyak 50 KK Sebagai Buruh atau sekitar 9,96% dari jumlah penduduk, sebanyak 6 KK Sebagai Penjahit atau sekitar 8,56% dari jumlah penduduk. Sisanya sebanyak 8,56% dari jumlah penduduk bekerja diberbagai sektor atau 43 KK. Adapun jumlah orangtua yang memiliki anak usia 6-8 tahun di Desa Muara Parlampungan adalah berjumlah 156 KK. Sedangkan yang akan peneliti teliti hanya di gang Pelangi saja yang berjumlah 40 KK dan anak yang berusia 6-8 tahun 20 orang.

B. Temuan Khusus

Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sangat penting, sebab anak pertama kali melakukan interaksi dari keluarga khususnya orangtua. Orangtua cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari bimbingan orangtua. Salah satu peran keluarga yang paling penting adalah peran bimbingan dimana bimbingan keluarga tersebut dapat

⁵⁷ Rizal, Sekretaris Desa, di Desa Muara Parlampungan, *wawancara*, tanggal 14 Juli 2021.

membentuk kepribadian anak, jika orangtua melakukan peran bimbingan dengan baik sejak dini maka akan terbentuk kepribadian anak sesuai dengan yang diharapkan.

Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa. Ketika lahir anak diperkenalkan dengan kalimah thoyyibah, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan ialah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat mengenal Allah dengan seyakin-yakinnya (*ma'rifatullah*).

Bersamaan dengan itu, anak-anak juga dibimbing mengenai nilai-nilai moral, seperti cara bertutur kata yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik, dan lain-lainnya. Kepada anak-anak juga ditanamkan sifat-sifat yang baik, seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, hidup sederhana, sabar dan lain-lainnya. Selain itu, agar anak-anak memiliki nilai-nilai moral yang baik, juga di dalam keluarga, khususnya antara ibu dan bapak harus menjaga harmonisasi hubungan antara keduanya dan harus menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Parlampungan untuk melihat peranan bimbingan

dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak serta apa saja faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

1. Peranan Bimbingan yang dilakukan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian pada Anak di Desa Muara Parlampungan

Bimbingan yang dilakukan orangtua terhadap anak bukanlah sesuatu hal yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak kita untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya.

Orangtua mampu mengarahkan dan membimbing secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:

a. Nasehat

Salah satu cara dalam membimbing anak agar berkelakuan baik adalah dengan nasehat, nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis, dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat moral yang mulia dalam agama Islam.

Orangtua yang ada di lingkungan desa Muara Parlampungan senantiasa memberikan nasehat kepada anaknya, ada yang memberikan nasehat dengan lemah lembut, namun ada pula yang menasehati dengan tegas dan keras.

Wawancara dengan ibu Raini, beliau mengatakan :

Membimbing anak itu harus selalu kita nasehati, tidak boleh bosan dan terus menerus kita nasehati, terutama kalau dia salah harus kita nasehati dan kita beri tahu kalau dia salah, nanti biar ngak kayak gitu lagi.⁵⁸

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, yang pada saat itu peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu Raini.⁵⁹ Alfia yang merupakan anak pertama dari Ibu Raini pada saat itu masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan salam, sontak Ibu Raini menegur Alfia dan berkata :

“kalau masuk ke dalam rumah harus salam lah ma... gak boleh gak salam, kalo orang muslim harus ngasih salam kalo masuk rumah...”.

Sama halnya dengan yang dikatakan ibu Idak, beliau mengatakan:

Membimbing anak itu harus dengan menegur perbuatan yang tidak bagus yang dilakukan oleh anaknya, seperti jangan membuang sampah sembarangan karena membuang sampah sembarangan itu tidak baik dapat menimbulkan kotor dan kerusakan lingkungan.⁶⁰

Begitu juga dengan Ibu Maria, beliau juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

⁵⁸ Raini, Bidan, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2021.

⁵⁹ Raini, Bidan, di Desa Muara Parlampungan, *observasi*, tanggal 15 Juli 2021.

⁶⁰ Idak, Pedagang, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 20 Juli 2021.

Ya, saya ngasi nasehat kalo mereka melakukan kesalahan, selain itu ya...paling kalau mau pergi ke sekolah... jangan nakal dan jangan ganggu temannya di sekolah, itu lah yang saya nasehati paling.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua memberikan nasehat kepada anaknya dengan lemah lembut, namun dengan tidak semua responden yang memberikan nasehat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang terlihat dan terdengar dari rumah Ibu Patimah yang ditemukan saat observasi.⁶² Pada saat itu terdengar anaknya Alwin baru saja pulang bermain dan tangan alwin kotor karena baru selesai bermain kelereng. Tak lama setelah Alwin masuk Ibu Patimah berteriak kepada Alwin:

*“na kotor ma dongan tangan mi, na iyasan doma tangan ni alak na marsaba pado tangan mu,patibu basu tangan mi tu kamar mandi, mula inda dibasu ho awas bagian mu da Alwin, inda ulen non epeng jajan mu da.”*⁶³

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para orangtua pada saat wawancara, mereka menyatakan bahwa memberikan bimbingan dengan cara memberi nasehat, dan orangtua memberikan nasehat pada saat anak melakukan kesalahan sebagai teguran kepada anak agar anak menyadari kesalahannya dan tidak lagi melakukannya. Orangtua menjelaskan mengapa hal itu salah serta menjelaskan bagaimana seharusnya sikap kita sebagai seorang muslim.

⁶¹ Maria, Bidan, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 18 Juli 2021.

⁶² Patimah, Petani, di Desa Muara Parlampungan, *Observasi*, Tanggal 23 Juli 2021.

⁶³ Patimah, Petani, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 23 Juli 2021.

Orangtua merupakan guru pertama bagi anak sebelum menginjakkan kaki di bangku sekolah, orangtua juga merupakan orang yang sangat dihargai dan dihormati oleh anak oleh sebab itu orangtua harus membimbing anaknya sebaik mungkin, orangtua harus mengajari dan menjelaskan sikap dan tingkah laku yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim, disamping itu orangtua juga harus membuat batasan tegas apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan oleh agama dengan cara menegur anak pada saat melakukan kesalahan, jika anak dibiarkan saat melakukan kesalahan tanpa adanya teguran dari orangtua, maka anak akan berpikir hal tersebut tidak salah dan melakukan hal itu lagi, sampai kapan pun.

Memberikan nasehat haruslah dengan kata-kata yang lemah lembut dan juga kata-kata yang baik. Orangtua tidak seharusnya mengeluarkan kata-kata kasar atau dengan suara keras, karena hal tersebut dapat menjadi contoh yang buruk bagi anak, meskipun pada dasarnya niat ataupun tujuan orangtua untuk menegur anak, namun hendaklah orangtua tetap menegur dengan kalimat yang baik.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orangtua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang

baik dan saleh dari orangtuanya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

Orangtua selalu menjadi teladan bagi anak-anaknya, untuk itu orangtua harus menjaga sikap, ucapan dan tingkah laku di depan mereka, terutama dalam hal ibadah orangtua mesti memberikan contoh dengan menjaga ibadah di dalam rumah dengan tujuan agar anak juga dapat mengikuti hal tersebut dan selalu menjaga ibadahnya hingga dewasa.

Keteladanan yang dilakukan oleh orangtua dapat dilihat dari aktivitas ibadah yang dilakukan oleh orangtua, dimana saat peneliti datang ke rumah responden yang tidak jauh dari rumah peneliti, yaitu Bapak Amran, beliau sedang sholat bersama anaknya. Setelah beliau selesai sholat langsung menyambut peneliti dengan ramah. Disusul anaknya yang duduk dengan sopan disamping beliau.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Amran mengatakan:

Saya selalu berusaha untuk menjaga ibadah sholat di rumah, agar anak-anak dapat melihat dan mengikuti apa yang saya lakukan, dengan begitu anak saya nantinya bisa menjaga ibadah nya. selain itu saya selalu menjaga ucapan di hadapan anak-anak saya, sejak saya punya anak saya mulai menjaga ucapan di depan mereka meskipun mereka belum mengerti apa yang saya katakana, saya berharap agar yang mereka dengar hanya yang baik-baik saja.⁶⁴

Disamping itu, pada saat wawancara Ibu Raini mengatakan :

⁶⁴ Amran, Guru, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus 2021.

Kalau saya liat suami saya mau sholat saya panggil Alfia dan menyuruh Alfia buat ikut sholat, walaupun dulu masih kecil, belum bisa sholat, Cuma berdiri saja, tetap juga saya suruh ikut sholat, dan ikuti ayahnya. Alhamdulillah senang dia, sekarang kalau dia liat ayahnya sholat langsung diambilnya sajadahnya baru sholat.⁶⁵

Sama dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Riana, yang mengatakan:

Kita sebagai orangtua adalah contoh bagi anak-anak kita, jadi kita harus berkelakuan baik supaya anak kita juga baik. Saya juga menjaga agar ibadah saya bisa saya laksanakan dengan baik, karna kalau saya ngak sholat, anak saya juga nanti ngak mau sholat.⁶⁶

Menjadi orangtua tidaklah mudah, kita harus mampu menjadi teladan yang baik bagi keluarga kita, yaitu pasangan dan anak-anak kita. Untuk itu orangtua harus senantiasa menjaga sikap dan ibadahnya di depan anak-anaknya. Banyak diantara orangtua yang menyalahkan anaknya pada saat mereka dewasa ketika melihat kepribadian mereka yang buruk, mereka tidak sadar bahwa mereka lah yang telah menjadikan kepribadian anak yang demikian, karena orangtua tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Sifat dari anak adalah meniru, meniru apa yang dia lihat tanpa mengetahui apakah itu benar ataukah tidak, untuk itu orangtua haruslah membimbing anak kejalan yang benar, tidak cukup dengan hanya memberikan anak pendidikan dengan menyekolahkan mereka ke

⁶⁵ Raini, Bidan, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 27 Juli 2021.

⁶⁶ Riana, Ibu Rumah Tangga, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2021.

sekolah atau pengajian, namun orangtua harus mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi anak, barulah kepribadian anak akan terbentuk dengan baik.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

Wawancara dengan Ibu Maria beliau mengatakan:

Saya menyuruh anak saya agar membiasakan hidup sehat supaya terhindar dari penyakit, saya juga memberikan contoh dalam hal mencuci tangan sebelum makan, dan membaca do'a sebelum makan, begitu juga membiasakan mencuci muka, sikat gigi sebelum tidur agar terhindar dari penyakit.⁶⁷

Wawancara dengan Ibu Rina, beliau mengatakan:

Saya selalu mengajarkan anak saya agar menghormati yang lebih tua, dan membiasakan anak saya menyalam gurunya apabila bertemu di luar sekolah.⁶⁸

Sementara itu, hasil wawancara dengan Bapak Olit, beliau mengatakan:

Saya selalu membiasakan anak saya untuk belajar supaya kelak menjadi juara kelas.⁶⁹

Ibu Raini mengatakan :

⁶⁷ Maria, Bidan, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2021.

⁶⁸ Rina, Ibu Rumah Tangga, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 30 Juli 2021.

⁶⁹ Olit, Petani, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 26 Juli 2021.

Kalau saya liat suami saya mau sholat saya panggil Alfia dan menyuruh Alfia buat ikut sholat, walaupun dulu masih kecil, belum bisa sholat, Cuma berdiri saja, tetap juga saya suruh ikut sholat, dan ikuti ayahnya. Alhamdulillah senang dia, sekarang kalau dia liat ayahnya sholat langsung diambilnya sajadahnya baru sholat.⁷⁰

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa orangtua senantiasa membiasakan anak berperilaku baik sejak kecil, hal ini bertujuan agar anak terbiasa dengan hal baik dan akan terus malakukan hal yang baik tersebut hingga mereka besar. Hal ini dibuktikan dengan perilaku anak yang terlihat saat peneliti melakukan wawancara di rumah responden yaitu ketika Bapak Amran sholat, anaknya juga ikut sholat dengan ayahnya. Ini membuktikan bahwa anak tersebut telah terbiasa melakukan hal tersebut dengan ayahnya. Dengan demikian pada saat anak besar nanti maka anak akan sulit untuk meninggalkan hal baik yang telah biasa dia lakukan, maka kepribadian anak juga kelak akan menjadi kepribadian yang baik. Namun orangtua tidak boleh lengah harus terus mengawasi anak hingga anak benar-benar dewasa dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena tidak sedikit dari orangtua yang lengah, kadang orangtua merasa bahwa cukup dengan orangtua mendidik dan mangajari anak di rumah dan menyekolahkanya, tanpa mengawasi perkembangan anak dan lingkungan nya, sehingga apa yang daiajarkan oleh orangtua dan

⁷⁰ Raini, Bidan, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 27 Juli 2021.

guru mereka di sekolah menjadi sia-sia sebab telah terpengaruh oleh lingkungan dan juga teman sebayanya.

d. Pengawasan

Pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orangtua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

Wawancara dengan Ibu Nurlan, beliau mengatakan bahwa:

Kadang-kadang saya mengawasi anak saya dalam bermain, apakah teman dari anaknya itu tersebut baik dalam arti tidak mau melakukan yang tidak baik sehingga anak saya itu dalam pengawasannya.⁷¹

Sementara itu, Bapak Amran mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Saya selalu mengawasi anak saya supaya tidak terikut-ikut dalam memakai Handphone, karena Handphon dapat merusak matanya dan juga karena takut kecanduan. Apalgi sekarang banyak anak-anak disini masih kecil sudah pakai hendpon, makanya saya takut.⁷²

Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Nurlan dan Pak Amran,

Ibu Raini juga mengatakan:

⁷¹ Nurlan, Ibu Rumah Tangga, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, 30 Juli 2021.

⁷² Amran, Guru, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 8 Agustus 2021.

Ya saya awasinya sekali-sekali, saya liat ke tempat bermainnya, saya liat bermain dengan siapa saja dia, baru ya paling kalau si Alfia itu pulang terlambat saya cariin, atau kadang ngak sempat saya cari, ya...disuruh dicari sama anak-anak lain, biar ngak kelamaan dia main, kan kalo lama kali dia main nanti makin malas belajar dia.

Namun berbeda dengan Bapak Olit, yang mengatakan:

Mana sempatlah saya mengawas-ngawasinya, saya kerja pagi-pagi sudah berangkat saya ke kebon "*mangguris*" pulang baru sore kali, sudah capek, ngak bisa lagi saya ngawasin dia dah....paling ma kalau dia buat masalah baru lah dicarikan dia.⁷³

Berdasarkan pemaparan para responden diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua mayoritas melakukan pengawasan terhadap anaknya, meskipun masih ada orangtua yang mengatakan tidak sempat mengawasi anaknya karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Mengawasi anak merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada anak. Perkembangan teknologi yang sangat canggih saat ini serta soisal media yang sangat terbuka membuat dan memaksa kita untuk lebih memperhatikan yang tersebut agar anak tidak salah menggunakan perkembangan teknologi yang canggih tersebut ke hal yang positif. Untuk itu, peran orangtua sangat-sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak di

⁷³ Olit, Petani, di Desa Muara Parlampungan, *Wawancara*, Tanggal 26 Juli 2021.

Desa Muara Parlampungan pada umumnya telah dilakukan oleh mayoritas keluarga, dimana orangtua sejak dini telah melakukan bimbingan dari hal terkecil untuk membiasakan anak berperilaku baik. Orangtua senantiasa membiasakan berperilaku baik di lingkungan keluarga, mulai dari bertutur kata dengan lemah lembut dan sopan kepada siapapun, membiasakan sholat dan mengaji di rumah, hingga membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas kewajiban dan tanggung jawab masing-masing anak. Sedangkan anak yang berperilaku tidak baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang mana orangtua tidak begitu memperhatikan bagaimana perkembangan kepribadian anaknya sehingga anaknya tumbuh menjadi kepribadian yang tidak baik, seperti melawan terhadap orangtua, membantah perintah orangtua bahkan tidak tau sopan santun terhadap orang yang lebih dewasa darinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Muara Parlampungan

Baik buruknya kepribadian anak tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat memodifikasi atau membentuk kepribadian anak, faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian yang baik pada anak. Menurut Sjarkawi, terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah.

Anak yang memiliki faktor keturunan pemarah tidak selalu menjadi pribadi yang pemarah pula, karena masih bisa dimodifikasi dengan faktor lain yang dapat mengubah kepribadiannya. Untuk itu sangat penting bagi orangtua untuk memberikan bimbingan yang baik kepada anak sejak dini, terutama bagi anak yang memiliki faktor kepribadian yang kurang baik.

Hal ini tergambar dari sikap atau kepribadian anak, dimana anak memiliki kepribadian yang baik yang merupakan faktor keturunan yang baik dari orangtuanya. Seperti yang tergambar dari hasil observasi yang ditunjukkan dari perilaku responden.⁷⁴ Yaitu: saat peneliti datang ke rumah responden yang tidak jauh dari rumah peneliti, yaitu Bapak Amran, beliau sedang sholat bersama anaknya. Setelah beliau selesai sholat langsung menyambut peneliti dengan ramah. Disusul anaknya yang duduk dengan sopan disamping beliau. Hal ini menandakan bahwa faktor internal yang dimiliki oleh anak sangat berpengaruh pada kepribadian anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal

⁷⁴ Amran, Guru, di Desa Muara Parlampungan, *Observasi*, Tanggal 8 Agustus 2021.

dari teman, keluarga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media sosial.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih serta perkembangan media sosial yang sangat terbuka menuntut orangtua agar lebih memperhatikan dan mengawasi anak, karena dengan mudahnya anak mengakses informasi di media sosial maka semakin banyak pengaruh yang didapat oleh anak, bukan hanya pengaruh yang positif, namun juga pengaruh negatif kepada anak. karena itu, orangtua harus mengawasi anak dengan baik, agar tidak terpengaruh oleh lingkungan dan terjadi penyimpangan perilaku pada anak.

Pengawasan yang baik telah dilakukan orangtua dengan baik di Desa Muara Parlampungan, walaupun sebahagian kecil masih ada orangtua yang menyatakan belum mengawasi anak secara optimal dikarenakan kesibukan orangtua bekerja, seperti yang dikatakan oleh seorang responden yang mengatakan:

Mana sempatlah saya mengawas-ngawasinya, saya kerja pagi-pagi sudah berangkat saya ke kebon “*mangguris*” pulang baru sore kali, sudah capek, ngak bisa lagi saya ngawasin dia dah...paling ma kalau dia buat masalah baru lah dicarikan dia.⁷⁵

Selain faktor lingkungan, faktor teman sebaya juga tidak kalah penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena bagaimana pun orang lain dapat menilai pribadi seseorang dilihat dari perilaku temannya, hal ini disebabkan karena begitu besar pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan kepribadian anak.

Faktor eksternal lainnya yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah keluarga. Suasana keluarga sangat penting bagi

⁷⁵ Olit, Petani, *Wawancara*, Tanggal 26 Juli 2021, di Desa Muara Parlampungan

perkembangan kepribadian anak. Seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Sebaliknya, cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian diri.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peranan Bimbingan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal bahwa terdapat beberapa keluarga yang mendidik anaknya dengan cara yang baik seperti mengajarnya lemah lembut, berkata sopan dengan orangtua ataupun sesama temannya sendiri, di Desa Muara Parlampungan terkhususnya gang Pelangi peneliti mengadakan Observasi dan Wawancara dengan para orangtua yang memiliki anak berusia 6-8 tahun, sebagian besar para orangtua telah berhasil dalam mendidik anaknya dengan baik, ada juga sebahagian orangtua yang tidak berhasil mendidik anaknya dikarenakan orangtua yang terlalu sibuk dalam mencari nafkah untuk keluarganya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak ada dua hal, yang *pertama* faktor internal (dalam diri anak) ataupun keluarga dengan adanya masalah perkembangan tersebut maka anak akan sulit diajari bahkan mudah menyerah dengan apa yang diajarkan orangtuanya tersebut, yang *kedua* faktor eksternal teman sebaya dan lingkungannya apabila anak tersebut dipengaruhi oleh faktor tersebut maka anak akan lebih susah untuk

para orangtua dalam hal membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak tersebut.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data berupa Observasi dan Wawancara yang dilaksanakan secara langsung kepada yang bersangkutan di lokasi penelitian seperti orangtua, dan anak yang memiliki usia 6-8 tahun. Berdasarkan Observasi dan Wawancara peneliti mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan peneliti melalui yang diungkapkan Responden kepada peneliti. Dalam hal ini peneliti tidak mampu mengetahui aspek kejujuran Responden sungguh-sungguh menjawab sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan dan sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya melalui cara orangtua mendidik anak-anaknya.

Meskipun peneliti mengetahui hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti sekuat tenaga dan pikiran agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini, dengan segala upaya dan kerja keras dan bantuan dari pembimbing dan semua pihak yang terkait skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas dan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peranan bimbingan yang dilakukan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan telah dilakukan oleh keluarga atau khususnya orangtua kepada anak diantaranya nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di Desa Muara Parlampungan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri anak atau yang diturunkan dari orangtua, sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor keluarga, teman sebaya, intelegensi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan nantinya akan dapat bermanfaat. Saran-saran tersebut adalah:

1. Untuk Orangtua
 - a. Dalam membimbing anak sebaiknya orangtua memberikan nasehat dengan lemah lembut agar anak mau mendengarkan apa yang diberikan orangtua.

- b. Hendaknya orangtua terus menjaga sikap dan perilaku di hadapan anaknya, terutama menjaga lisan, agar terciptanya sikap atau kepribadian yang baik pada anak.
- c. Hendaknya orangtua mengajarkan kebiasaan baik kepada anak berupa kebiasaan berperilaku baik diantaranya sopan santun, menghargai orang lain, sabar dan peduli kepada orang lain.
- d. Hendaknya orangtua terus mengawasi anak baik dalam pergaulan maupun penggunaan media sosial dan teknologi, apabila melakukan kesalahan baik dalam bermain atau di lingkungan keluarga.

2. Untuk Anak

- a. Menerima dan mengamalkan arahan dan bimbingan yang diberikan orangtua dengan baik.
- b. Mematuhi setiap perintah yang diberikan orangtua karena itu semua juga untuk kebaikan anak tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Achmadi,dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ahmadi,Abudan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Amirul Hadi Dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Rosda Karya, 2000.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yokyakarta: Pustaka Belajar, Cet ke-2, 2014.
- Asfiati, *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 8 No 1 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2014.
- Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* Perdana Publishing, 2016.
- Asfiati, *Studi Multidisipliner Program Pascasarjana*, 2015.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1988.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2009.
- E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Kencana, 1991.
- Ernawulan Syaodih, *Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)*, Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al-Farisi, 2003.
- Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality*, Jakarta: Selemba Humainika, 2013.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, Cet ke-1 , 2002.

- Hyocyamina, *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*, Semarang: Jurnal Psikologi Undip, Vol, 10, no. 02, 2011.
- Istiwidayanti dan Soedjaerwo, *Paikologi Perkembangan*, Diterjemahkan dari “*Developmental Psycology*” oleh Elizabeth B. Hurlock, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI Press, 2005.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Lawrence A. Pervin dkk. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Sembilan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Media Group, 2012.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, Yogyakarta: Diva Press, 2006.
- Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2017.
- Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, Makassar: Alauddin University Press, Cet Ke- I, 2015.
- Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Press, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikuntono, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdayakarya, 2004.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda, 2012.

Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Amzah, 2010.

Tim Penterjemah Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Uzer Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Utsman Najati Muhammad, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Quran*, Jakarta: Pustaka, 2006.

Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghaila Indonesia, 2016.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Lampiran I

TIME SCHEDULE PENELITIAN

No.	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan Penelitian
1.	Pengajuan Judul	Oktober 2020
2.	Penyusunan Judul	Oktober 2020
3.	Pengesahan Judul	November 2020
4.	Penyerahan Bukti Pengesahan Judul	Desember 2020
5.	Penyusunan Proposal	Februari 2020
6.	Bimbingan ke Pembimbing II	April 2021
7.	Revisi	April 2021
8.	Bimbingan ke Pembimbing I	Mei 2021
9.	Revisi	Mei 2021
10.	Seminar Proposal	Juni 2021
11.	Revisi Proposal	Juli 2021
12.	Penyerahan Proposal	Juli 2021
13.	Pelaksanaan Penelitian	Juli 2021
14.	Penyusunan Hasil Penelitian	Agustus 2021
15.	Bimbingan ke Pembimbing II	Oktober 2021
16.	Revisi	Oktober 2021
17.	Bimbingan ke Pembimbing I	November 2021
18.	Revisi	November 2021
19.	Laporan Penelitian	November 2021
20.	Seminar Hasil	November2021
21.	Revisi Seminar Hasil	November2021
22.	Ujian Munaqasah	Desember 2021
23.	Revisi dan Penjilitan	Desember2021
24.	Pengumpulan Skripsi	Desember 2021

Padangsidempuan,
Peneliti

Oktober 2021

Hawaliah Nausution
NIM. 17 20100 120

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

Adapun hal yang diobservasi tentang peranan bimbingan dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian pada anak usia 6-8 tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal

1. Mengobservasi Lokasi Penelitian
2. Mengobservasi cara orangtua secara umum bagaimana mereka mendidik anaknya sehari-hari
3. Mengobservasi perilaku anak secara umum di Desa Muara parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal
4. Mengobservasi perilaku/akhlak anak yang ada di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal
5. Mengobservasi perilaku orangtua sehari-hari

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Desa

1. Bagaimana Sejarah Singkat Desa Muara Parlampungan?
2. Bagaimana Keadaan Letak Geografis Desa Muara Parlampungan?
3. Bagaimana Keadaan Demografis Desa Muara Parlampungan?
4. Berapa keseluruhan penduduk desa ini?
5. Berapa banyak anak yang berumur 6-8 tahun di Desa Muara Parlampungan?

B. Wawancara Dengan Orangtua

1. Bagaimana peranan bimbingan yang dilakukan bapak/ibu dalam membentuk kepribadian anak?
2. Apakah cara ibu sudah baik dalam menasehati anak?
3. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan keteladanan yang baik terhadap anak?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam membiasakan anak untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengawasi keadaan anak baik jasmani maupun rohani?
6. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak?

C. Wawancara Dengan Anak

1. Apakah Ayah dan Ibu anda memberikan uang jajan setiap pergi sekolah?
2. Apakah Ibu memarahi anda apabila melakukan kesalahan?
3. Apakah Ibu anda marah jika anda tidak mau melakukan yang disuruh?
4. Siapa yang paling sering memberikan anda uang jajan?

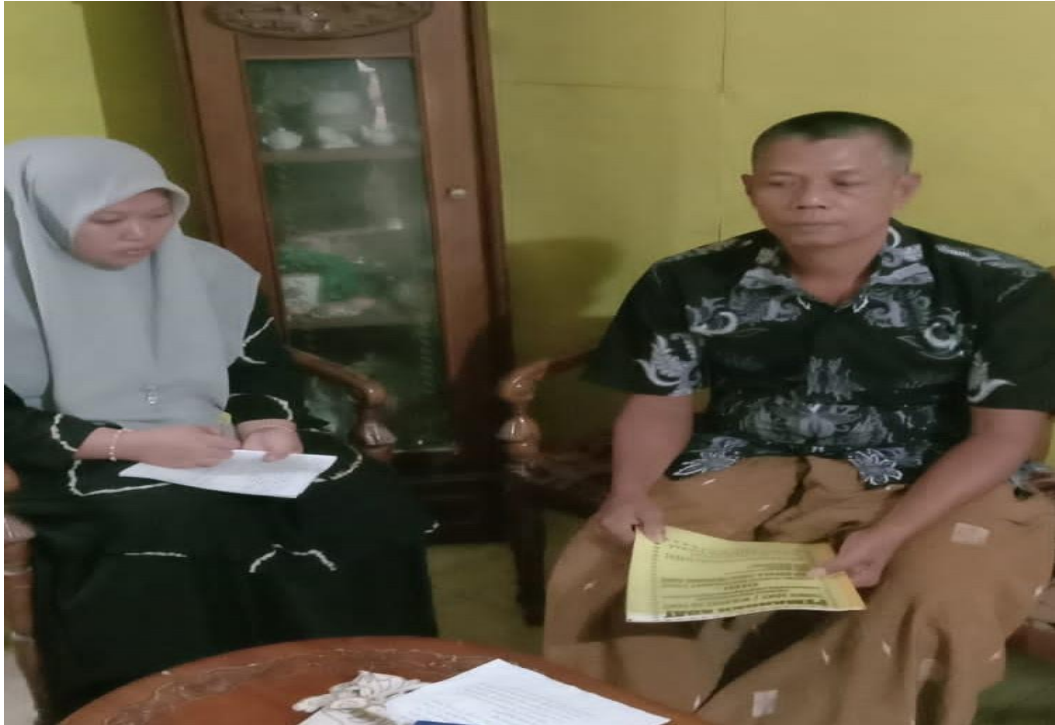
LAMPIRAN IV

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara dengan Kepala Desa Muara Parlampungan



2. Wawancara dengan Hatobangan Desa Muara Parlampungan



3. Wawancara dengan bapak Olit di Desa Muara Parlampungan



4. Wawancara dengan bapak Amran di Desa Muara Parlampungan



5. Wawancara dengan Ibu Fatimah di Desa Muara Parlampungan



6. Wawancara dengan Ibu Niar di Desa Muara Parlampungan



7. Wawancara dengan Ibu Raini di Desa Muara Parlampungan



8. Wawancara dengan Ibu Nurlan di Desa Muara Parlampungan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 25/In.14.30/PP.00.9/12/2020

Padangsidimpuan, 1 Desember 2020

Tempat : -

Tentang : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd (Pembimbing I)
 2. Fitri Ramadhini, M. Pd (Pembimbing II)

di
 Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Hawaliyah Nasution**
 NIM. : **17 201 00 120**
 Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam/PAI-6**
 Judul Skripsi : **Peranan Bimbingan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Anak Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

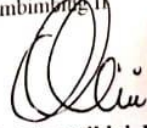

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I


Dr. Hj. Asfiati, S.Ag, M.Pd
 NIP. 19720321 199703 2 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II


Fitri Ramadhini, M. Pd
 NIP. 19930228 201903 2 015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 865 /In.14/E/TL.00/07/2021
 Hal : Izin Penelitian
 Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Muara Parlampungan
 Kabupaten Mandailing Natal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Hawaliah Nasution
 NIM : 1720100120
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Muara Parlampungan

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Peranan Bimbingan dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Pada Usia 6-8 Tahun di Desa Muara Parlampungan Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal."**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Padangsidimpuan, 6 Juli 2021



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP. 0720920200003 2 002